



yang memisahkan antara *present state* dengan *goal state* (Suharnan., 2005).

Pemecahan masalah menurut Robert W. Balley (1989: 116) merupakan suatu kegiatan yang kompleks dan tingkat tinggi dari proses mental seseorang. Pemecahan masalah didefinisikan sebagai kombinasi dari gagasan yang cemerlang untuk membentuk kombinasi gagasan yang baru, ia mementingkan penalaran sebagai dasar untuk mengkombinasikan gagasan dan mengarahkan kepada penyelesaian masalah. Ditambah pula bahwa, seseorang yang telah banyak pengalaman untuk bidang tertentu selalu memiliki respon yang siap dalam suatu situasi untuk memecahkan masalah.

Robert W. Balley (1989: 118-121) mengemukakan bahwa pemecahan masalah memiliki tiga dimensi yaitu:

- a. Kita berusaha bertanya apakah masalah itu benar-benar suatu masalah? Mengacu pada pengertian bahwa suatu masalah membawa kita kepada situasi dengan tidak segera dapat memecahkan masalah itu, misalnya suatu masalah yang mempertanyakan “siapa yang pertama kali menerbangkan pesawat terbang?”. Pertanyaan demikian bukanlah suatu masalah.
- b. Terdapat beberapa alamat pertanyaan. Oleh karena itu diperlukan beberapa tipe sistematika dan pengorganisasian pemecahan, lalu

kegiatan pemecahannya pun konsisten dengan pendekatan yang dirancang

Pemecahan masalah mempunyai beberapa alternatif penyelesaian (solution). Sementara pernyataan sederhana pada umumnya memerlukan suatu penyelesaian yang pasti.

Proses pemecahan masalah yang dikemukakan G. Polya (1973) dalam bukunya berjudul “How to solve it” menjelaskan secara rinci bagaimana suatu masalah diselesaikan:

- a. Memahami permasalahan
- b. Memahami hubungan antara kenyataan dan harapan
- c. Merencanakan pemecahan masalah
- d. Melaksanakan pemecahan masalah (solusi) berdasarkan rencana
- e. Memeriksa kembali atau mengevaluasi hasil dari pemecahan masalah yang telah dilakukan.

Pemecahan masalah adalah usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, mencapai tujuan yang tidak dengan segera dapat dicapai dan berhubungan erat dengan proses pemikiran, pembelajaran, memori, transfer, persepsi, serta motivasi Evans (1994) Penyelesaian Masalah boleh didefinisikan sebagai satu proses kognitif di mana maklumat digunakan sebagai usaha mencari cara-cara yang sesuai bagi mencapai sesuatu matlamat.

Torrence (1973), mendefinisikan penyelesaian masalah sebagai: “Proses seseorang itu menjadi peka terhadap masalah dan ini melibatkan seseorang individu itu cuba mencari penyelesaian membuat andaian, mengubah hidup, dan akhirnya melaporkan silannya”

Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan seseorang untuk menemukan solusi melalui suatu proses yang melibatkan pemerolehan dan pengorganisasian informasi. Pemecahan masalah melibatkan pencarian cara yang layak untuk mencapai tujuan (Santrock, 2011). Menurut Solso (2007), kemampuan pemecahan masalah merupakan aktivitas kognitif kompleks yang di dalamnya termasuk mendapatkan informasi dan mengorganisasikan dalam bentuk struktur pengetahuan.

Menurut Slavin (2011) pemecahan masalah adalah suatu upaya untuk mengatasi rintangan yang menghambat jalan menuju solusi. Pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik (Solso, 2008). Kita menemukan banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari kita, sehingga kita akan membuat cara untuk menanggapi, memilih, menguji respon yang kita dapat untuk memecahkan suatu masalah.

Problem solving atau kemampuan pemecahan masalah adalah pemecahan yang mengenai sasaran dengan dampak negatif

yang sekecil mungkin, baik bagi individu yang bersangkutan maupun dengan objek individu lain Ling dan Catling (2012) Sebagian ahli berpendapat bahwa pemecahan masalah adalah kemampuan individu untuk menghubungkan antara konsep atau pengetahuan yang dimiliki dengan kenyataan yang ada

Definisi *problem solving* lainnya juga diungkapkan oleh Ling dan Catling (2012) yang diartikan sebagai keterampilan yang digunakan dalam banyak skenario berbeda setiap hari, apakah dalam mengatur jadwal dalam sehari atau menyusun rencana esai. Artinya seseorang yang menjalani kehidupan akan selalu mendapatkan berbagai macam masalah yang berbeda setiap harinya. Sehingga seseorang tersebut juga akan memiliki keterampilan yang berbeda pula setiap harinya dalam menyelesaikan masalahnya. Dengan keterampilan tersebut diharapkan seseorang akan semakin dewasa dalam mengambil segala solusi yang dipakainya untuk kemudian diterapkannya kembali dalam masalah yang sama.

Davidoff (1988) juga menjelaskan bahwa proses pemecahan masalah manusia biasanya didefinisikan sebagai suatu usaha yang cukup keras yang melibatkan suatu tujuan dan hambatan-hambatannya. Seseorang yang menghadapi satu tujuan akan menghadapi persoalan dan dengan demikian dia menjadi terangsang untuk mencapai tujuan itu dan mengusahakan

sedemikian rupa sehingga persoalan itu dapat diatasi. Artinya bahwa setiap orang yang memiliki suatu tujuan dalam mencapai segala hal yang diinginkan akan menemui suatu masalah atau rintangan yang menghadangnya. Akan tetapi, dengan tekad dan usaha yang dimilikinya, seseorang itu akan terus berusaha melawan masalah dan rintangan tersebut hingga akhirnya bisa mencapai tujuan yang diinginkannya.

Anderson (2005) mengatakan “*problem solving is goal directed behavior that often involves setting subgoals to enable the application of operators*”. Artinya pemecahan masalah adalah perilaku dengan tujuan terarah yang seringkali melibatkan keadaan dari sebuah tujuan untuk memungkinkan orang-orang yang menggunakannya. Sehingga, dalam menggunakan tujuan yang baik, seseorang akan lebih melihat situasi serta kondisi pada saat orang tersebut menyelesaikan masalah.

Oztruk dan Guven (2016) juga menambahkan bahwa *problem solving* adalah proses ilmiah seseorang yang melalui sebuah fase dari pemahaman masalah untuk kemudian mencari informasi yang diperlukan untuk diputuskan solusi pemecahannya dan dievaluasi solusinya. Artinya bahwa seseorang yang menghadapi suatu masalah harus mencari sumber informasi dari akar permasalahan tersebut terlebih dahulu. Sehingga seseorang itu





SWT, kita tidak boleh melupakannya dan harus terus mengingatnya serta meminta pertolongan kepada Allah SWT.

Ayat-ayat Al Qur'an di atas membuktikan bahwa sebagai manusia, semua akan mengalami ujian dari Allah SWT berupa suatu masalah atau apapun. Dan ujian tersebut wajib untuk diselesaikan dengan tetap mengingat Allah. Baik dengan berdoa memohon petunjuknya maupun dengan bercerita kepada teman yang tepat. Hal tersebut sudah tercantum dalam Al Qur'an.

Menurut Solso (2007) kreativitas merupakan salah satu faktor yang mendukung pemecahan masalah. Kreativitas merupakan suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan suatu cara baru dalam memandang masalah atau solusinya. Seseorang yang kreatif akan dapat menyusun banyak ide atau alternatif terhadap segala sesuatu yang membantu pemecahan masalahnya. Ada masalah-masalah yang menuntut untuk berpikir kreatif, seperti masalah dalam menciptakan sesuatu yang baru, masalah dalam mengantisipasi suatu kejadian. Sehingga dalam menyelesaikan sebuah masalah atau menghasilkan sesuatu yang baru, seseorang juga harus bisa berpikir secara kreatif.

Ormrod (2008) mengatakan bahwa kemampuan untuk memecahkan masalah berhasil tergantung pada sejumlah faktor yang berhubungan dengan sistem pemrosesan informasi manusia.



program komputer yang bisa menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Dengan mengembangkan program instruksi yang memungkinkan komputer memutuskan pemecahan suatu masalah, peneliti mungkin bisa memahami lebih baik bagaimana manusia menyelesaikan jenis masalah yang sama. Menurut model pemecahan masalah (Newell & Simon, 1972), pemecahan masalah (entah menggunakan kecerdasan manusia maupun buatan) harus melihat kondisi awal masalah dan kondisi akhir (tujuan) di sebuah ruang masalah. Sebuah ruang masalah adalah semesta dari semua tindakan memungkinkan yang bisa diterapkan untuk menyelesaikan masalah, berdasarkan batasan apa yang diterapkan bagi penyelesaian masalah. Menurut model ini, strategi fundamental bagi pemecahan masalah adalah dengan menguraikan tugas masalah menjadi serangkaian langkah. Setiap langkah melibatkan seperangkat aturan bagi prosedur-prosedur yang bisa diimplementasikan.

- b) Masalah yang terstruktur dengan buruk : tidak memiliki jalan yang jelas menuju solusi. Masalah-masalah ini juga sering disebut masalah-masalah yang terdefiniskan dengan buruk.

















Mendahulukan yang lebih penting atau yang dikenal dengan fikih prioritas adalah salah satu metode Al-Qur'an didalam proses mendidik dan memberikan arahan. Secara gamblang, metode ini dipraktikkan oleh seluruh utusan Allah didalam menyampaikan risalah kepada kaum mereka. Perhatian mereka pertama kali dikonsentrasikan untuk membrantas penyakit yang paling berbahaya yang virusnya telah menyebar didalam kaum, lalu mencabut akar-akarnya yang telah menghujam dalam di dalam diri kaum. Oleh karena itu, hendaknya seorang dai dan seorang pendidik yang pertama kali ia perhatikan ialah sisi keimanan dan seberapa pengaruhnya terhadap diri si anak, sebelum mencoba ,endekati dan memahami akar masalah yang ada. Hal ini disebabkan keimanan merupakan tiang utama bagi faktor-faktor yang digunakan untuk memecahkn masalah.

Ketika seorang dai benar-benar memahami seberapa jauh efektivitas keimanan didalam diri si anak, maka selanjutnya ia harus memulai mendekati dan menganalisis secara cermat hakikat unsur-unsur masalah yang ada. Kemudian bertahap berpindah kepada langkah yang tingkatan urgensinya berada setelah langkah diatas. Baru setelah itu ia menyelesaikan maslah yang ada, masalah yang lebih penting didahulukan, baru setelah itu menginjak kepada masalah ang





(ayat 1), serta dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (ayat 3). Sedangkan perbedaan sistem pendidikan pesantren dengan yang lainnya yaitu di pondok pesantren selama 24 jam para siswa/santri wajib tinggal di asrama.

Santri atau siswa pondok pesantren memiliki heterogenitas yang tinggi. Santri memiliki latar belakang yang berbeda, baik daerah asal, bahasa, ekonomi, serta tingkatan umur, termasuk santri yang berusia remaja. Diungkapkan oleh Rachman (2010) bahwa secara umum usia santri berada pada rentang usia 12/13 sampai dengan 18/19 tahun adalah satu periode dalam rentang kehidupan santri yang tergolong masa remaja. Terdapat dua jenis pondok pesantren di Indonesia, yaitu yang masih bersifat tradisional atau semi modern dengan pengajaran salaf (pengajaran Al-Qur'an sepenuhnya) dan pondok pesantren modern yang menggabungkan pengajaran agama dengan pengetahuan umum dan menggunakan sistem pengajaran modern. Pondok pesantren modern telah memakai sistem pembelajaran modern dengan menggunakan kelas-kelas dan jadwal yang teratur.

Perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren dapat menimbulkan stres pada masa awal sekolah (Widiastono, 2001). Keadaan di asrama dengan peraturan dan kondisi yang berbeda dengan di rumah dapat menjadi sumber tekanan (stressor) sehingga dapat menyebabkan stres. Akibat buruk

stres adalah kelelahan hingga mengakibatkan turunnya produktivitas dalam belajar maupun aktivitas pribadi (Rumiani dalam Naili, 2010). Beberapa permasalahan yang sering dialami oleh santri pada tahun pertama tinggal di pondok pesantren adalah ketika santri rindu dengan orang tua, keluarga, dan teman-teman mereka yang berada di rumah, ada juga yang tidak betah tinggal di pondok.

Masalah yang ada dipondok pesantren cenderung lebih kompleks, karena disini terdapat kelompok-kelompok manusia yang berbeda-beda yang terdiri dari berbagai macam individu yang berbeda karakter, kepribadian, serta berbagai macam masalah yang berbeda, sehingga dalam menyelesaikan masalah pun akan berbeda.

Masalah-masalah yang kerap kali terjadi dari siswa yang tinggal dipondok pesantren adalah kurangnya manage waktu sehingga saat sekolah menjadi ngantuk dan tidur disaat jam pelajaran, hal ini akan menjadi masalah, namun bagaimana seorang santri sekaligus siswa ini mencari solusi atau bagaimana proses dia agar dapat menyelesaikan masalah yang kerap kali terjadi ini. Karena santri atau siswa dipondok pesantren tidak ada pengawasan dari orangtua, sehingga apapun yang dia kerjakan akan berdampak sendiri pada dirinya.



sosial. Bahkan penyaluran emosi banyak ditiru dan dipelajarinya dari anggota-anggota keluarganya. Sikap, pandangan dan pendapat orang tua atau anggota keluarganya dijadikan model oleh anak dan ini kemudian menjadi sebagian dari tingkah laku anak itu sendiri. Keberadaan figur dan peran orang tua yang jelas membuat anak merasa adanya penerimaan yang hangat dari orang tua berupa pemberian rasa aman dengan menerima anak, menghargai kegiatannya dan memberikan patokan yang jelas sehingga anak dengan sendirinya akan merasa yakin dengan kemampuannya dan akan lebih percaya diri.

Masalah yang dihadapi anak atau siswa yang tinggal di rumah juga berbagai macam, mulai dari masalah keluarga, masalah dengan saudara, masalah dengan teman sepermainan di rumah, dan masalah di sekolah. Disini yang kita akan bahas adalah masalah yang berkaitan dengan masalah sekolah anak. Bukan untuk memfokuskan pada masalah, namun untuk mencari sebuah proses solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut, atau disebut *problem solving*.

Masalah siswa yang dihadapi adalah banyaknya tugas sekolah yang mengharuskan dikerjakan di rumah, hal ini akan menimbulkan masalah bila anak tidak mampu mengatur waktu antara kesibukan di rumah, biasanya kesibukan ini adalah membantu orang tua, entah membersihkan rumah, menjaga



Pemecahan masalah melibatkan pencarian cara yang layak untuk mencapai tujuan.

Santri atau siswa pondok pesantren memiliki heterogenitas yang tinggi. Santri memiliki latar belakang yang berbeda, baik daerah asal, bahasa, ekonomi, serta tingkatan umur, termasuk santri yang berusia remaja. Diungkapkan oleh Rachman (2010) bahwa secara umum usia santri berada pada rentang usia 12/13 sampai dengan 18/19 tahun adalah satu periode dalam rentang kehidupan santri yang tergolong masa remaja. Perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren dapat menimbulkan stres pada masa awal sekolah (Widiastono, 2001). Keadaan di asrama dengan peraturan dan kondisi yang berbeda dengan di rumah dapat menjadi sumber tekanan (stressor) sehingga dapat menyebabkan stres. Akibat buruk stres adalah kelelahan hingga mengakibatkan turunnya produktivitas dalam belajar maupun aktivitas pribadi.

Rumah tinggal berkaitan erat dengan lingkungan keluarga, yang dalam hal ini adalah keluarga sendiri yang terdiri dari seorang ayah dan ibu, anak serta saudara-saudaranya (jika ada). Dapat dikatakan bahwa anak yang dibesarkan di rumah tinggal, maka lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam adalah lingkungan keluarganya sendiri. Dari anggota keluarga tersebut yaitu ayah, ibu dan saudara-saudaranya, anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun

